

PROCEEDING

ISBN: 978602-984290-6

SEMINAR INTERNASIONAL & WORKSHOP PENDIDIKAN “INTERANALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN”

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM DAN NILAI

AUDITORIUM FPMIPA UPI, 6 Oktober 2010

2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM DAN NILAI
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



A		B		C		D	
Ruang	Moderator	A		B		C	
		Drs. Toto Suryana, M.Pd.		Drs. Dharma Kesuma, M.Pd.		Iwan, M.Ag.	
	Jam					Drs. Udin Supriatn, M.Pd.	
14.50 – 15.10	Bisari	NILAI-NILAI KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA		Drs. Munun Munawaroh, Msi		Wilodati	
		Drs. Chairil Faif Pasani, M.Si.		PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA BERBAGAI AGEN SOSIALISASI		PENGENDALIAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PELETAK DASAR KEPERIBADIAN ANAK	
15.10 – 15.30		THE STRATEGY FOR MATHEMATICS TEACHING IN AFFECTIVE EDUCATION		Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.		Drs. Yulis Jamiah, M.Pd.	
		Drs. Chairil Faif Pasani, M.Si.		PENGENDALIAN KARAKTER BERBASIS SUFISME (Pendidikan Insan Kamil Sebagai Pendidikan Karakter di Pondok Modern Sumber Daya Al-Takwa Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur)		PENGEMBANGAN KURIKULUM MATEMATIKA DAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF BERBASIS NILAI BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
15.30 – 15.50	Coffe Break			Coffe Break		Coffe Break	
15.50 – 16.10	Cik Suabuzana	PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI BELA NEGARA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA PERGURUAN TINGGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN (Studi Analitik Tentang Pengembangan Nilai dalam Rangka MKU Universitas Pendidikan Indonesia)		Drs. Nanik Mariani, M.Pd		Drs. Chairil Faif Pasani, M.Si.	
		Dede Jajeng Suyman, SE, MM		IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP		THE STRATEGY FOR MATHEMATICS TEACHING IN AFFECTIVE EDUCATION	
16.10 – 16.30		PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI MELALUI PEMBELAJARAN NILAI - NILAI CATUR GATRA DI SEKOLAH MENENGAH		Drs. H. Rodhahant, M.Pd		Drs. Herita Wami, M.Pd.	
				CHARACTER DEVELOPMENT ON THE RELIGION BASED		MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI	

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA BERBAGAI AGEN SOSIALISASI

Dra. Mumun Munawaroh, MSI

A. Pendahuluan

Karakter bangsa kini sedang mendapatkan sorotan dan ujian maha dahsyat. Maraknya isu-isu di tengah-tengah masyarakat Indonesia dewasa ini banyak yang bersinggungan dengan persoalan karakter ini, seperti korupsi, berbagai macam konsumsi NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Additiv), tawuran antar pelajar, perusakan kampus oleh mahasiswa dan bentrok antar warga masyarakat, pornografi, menurunnya etos kerja, kecurangan dalam melaksanakan ujian, penipuan, hilangnya budaya menghormati orang tua atau guru dan masih banyak lagi masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan karakter ini.

1. Korupsi;

Kasus Bank Century yang berlarut-larut adalah contoh kasus korupsi "terpopuler" akhir-akhir ini. Fenomena bank ini sebenarnya merupakan sedikit kasus korupsi yang kelihatan di permukaan yang dilaporkan. Kemungkinan masih banyak kasus korupsi yang merupakan fenomena gunung es (*iceberg phenomena*) yang tidak tampak ke permukaan karena tidak ada keberanian dari masyarakat untuk melaporkannya. Atau boleh jadi masyarakat merasa apatis menanggapi korupsi karena pengalaman yang ada menunjukkan tidak adanya keseriusan pemerintah untuk menuntaskannya.

2. Narkoba;

Berbagai macam NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Additiv) ramai dikonsumsi, baik di kalangan rakyat biasa, artis (yang menyebut dirinya sebagai "public figure") bahkan sudah merambah dan beredar di kalangan pelajar. Pelajar - yang notabene harus belajar dengan sungguh-sungguh - terjerumus kepada penjual, pembeli, pengedar dan pengguna narkoba sekaligus. Hal ini lebih mengerikan lagi karena kebiasaan mengkonsumsi NAPZA ini acapkali diiringi dengan berbagai tindakan asusila/amoral lainnya, seperti mencuri, minum-minuman keras, main perempuan dll.

3. Tawuran antar pelajar, perusakan kampus oleh mahasiswa dan bentrok antar warga masyarakat;

Konflik yang terjadi antar pelajar dengan pelajar seringkali diselesaikan dengan mengadakan tawuran. Persoalan *sepele* saja

bisa berakhir dengan perusakan dan dengan cara-cara anarkis. Mahasiswa mengadakan demo di kampusnya dengan merusak fasilitas kampus. Seringkali kita saksikan secara langsung maupun melalui tayangan televisi pelajar - di saat-saat mereka seharusnya berada pada kondisi sedang belajar - turun ke jalan mengadakan perkelahian, demikian juga mahasiswa menyampaikan aspirasinya dengan cara-cara yang tidak santun dan bersifat destruktif.

Demikian juga dengan bentrok antar warga masyarakat yang dapat memicu kebencian antar sesama.

4. Pornografi;

Adanya kasus-kasus yang memperlihatkan gambar-gambar porno kini sudah semakin meresahkan masyarakat. Apalagi gambar-gambar tersebut sudah dapat diakses melalui internet maupun telepon genggam masing-masing dengan cara yang cepat, mudah dan murah. Tersedianya CD porno yang juga dapat diakses dengan cepat, mudah dan murah semakin membuka peluang bagi masyarakat - termasuk segmen pelajar - untuk meniru tindakan yang sama dengan apa yang dilihatnya. Maka tidaklah mengherankan kalau banyak perbuatan cabul dan *sexual and emotional harrasment* yang dilakukan akibat dari menonton tayangan pornografi, dan yang lebih memprihatinkan hal demikian dilakukan justru oleh oknum guru mengaji atau guru agama padahal mereka seharusnya dapat memberikan teladan.

5. Menurunnya etos kerja;

Etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa bekerja keras, nilai materialisme (*materialism, hedonism*) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat, (www.bps.or.id, www.bnn.or.id, dan www.antinarkoba.com). Sifat-sifat demikian menurut Koentjaraningrat (1985:45) dipengaruhi oleh mentalitas negatif dalam diri manusia yang terdiri atas (a) sifat mentalitas yang merendahkan mutu, (b) sifat mentalitas yang suka menerabas, (c) sifat tak percaya kepada diri sendiri, (d) sifat tak berdisiplin murni dan (e) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

6. Kecurangan dalam melaksanakan ujian; Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) misalnya, tidak luput dari kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam tataran pelaksanaannya di lapangan. Adanya usaha guru untuk membocorkan soal dengan cara memberikan jawaban melalui sms, atau melakukan kecurangan karena lembar jawaban siswa tidak segera dilem, disegel dan dikirimkan, tetapi diperiksa dulu satu persatu di suatu ruangan khusus, kemudian dicari-cari siapa tahu opsi jawaban belum ditandai siswa, kecurangan yang terakhir pernah dilihat dan dialami penulis sendiri ketika menjadi Tim Pemantau Independen tahun 2010.
7. Penipuan;

Ada pengalaman menarik dari seorang Nurchalish Madjid yang dikutip oleh Aswandi (2010:16). Setelah menyelesaikan studi doktor di Amerika Serikat, sebelum kembali ke tanah airnya, Indonesia, Nurchalish Madjid menyempatkan diri singgah/pergi ke Timur Tengah guna melaksanakan umrah. Dalam perjalanannya beliau ditemani bule perente, yang adalah warga negara Amerika. Di tengah-tengah perjalanan si bule memaksa supir taxi berhenti, kemudian si bulepun turun, tentunya setelah membayar biaya/ongkos perjalanannya. Sesampai di tempat tujuan, Cak Nur (panggilan untuk Nurchalish Madjid) bertemu kembali dengan si bule tadi, seraya bertanya, "Kenapa tadi anda memaksa untuk diturunkan di tengah-tengah jalan? Si bule menjawab, "Karena saya ketahui setelah berada dalam taksi ini, supirnya adalah orang Indonesia". "Lalu kenapa? Ada persoalan apa anda dengan orang Indonesia?" Si bule kembali menjawab dalam nada bertanya, "Bukankah orang Indonesia karakternya lemah dan suka menipu?"

Penipuan di zaman sekarang sudah semakin canggih, yaitu dengan cara mengirimkan sms yang isinya memberitahukan bahwa si penerima pesan akan mendapatkan hadiah berupa mobil, alih-alih dapat hadiah mobil, si penerima pesan malah tertipu dengan mengeluarkan sekian rupiah uang dengan dalih sebagai uang menebus mobil tadi. Penipuan lewat sms juga akhir-akhir ini marak dengan isi pesan seolah-olah si pengirim memohon dengan nada mendesak dikirimkan pulsa sekian rupiah, dengan berpura-pura sebagai saudara, dan berjanji akan mengganti uang pulsa tersebut di hari lain.

Demikian beberapa kasus saja yang penulis angkat untuk menggambarkan kondisi ril di lapangan sehubungan dengan karakter bangsa. Bangsa Indonesia yang memiliki karakter seperti

di atas menurut Thomas Lickona adalah bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran. Lebih jauh Lickona (1992) menyebutkan bahwa ada sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai, karena jika karakteristik tersebut ada maka berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Karakteristik tersebut adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merokok, (5) penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (6) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (7) semakin menurunnya etos kerja, (8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (9) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (10) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

B. Pendidikan Karakter, Sebuah Keniscayaan

Membaca gambaran ril di atas, akankah kita membiarkan persoalan ini berlari-lari dan tidak segera mencari solusi? Akankah kita membiarkan bangsa ini hancur seperti yang disinyalir oleh Thomas Lickona? Apabila kita masih memiliki hati nurani yang sehat, tentu kita tidak menginginkan kehancuran itu terjadi. Penulis yakin bahwa kita belum terlambat untuk segera bangkit memperbaiki kondisi bangsa ini. Lantas, dari manakah hal ini dimulai? Penulis beranggapan tentu dimulai dari diri kita sendiri, dari bangsa kita sendiri. Bukankah Allah berfirman dalam dalam Al Qur'an Surat Al-Ra'du (13:11) yang artinya: "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu mengubahnya sendiri?"

Tokoh pendidikan dari barat seperti Kilpatrick, Lickona, Brooks dan Goble memiliki kesamaan pandangan bahwa perbaikan segi moral, akhlak atau karakter merupakan tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi (suatu keniscayaan). Kilpatrick dan Thomas Lickona adalah pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Sedangkan Brooks dan Goble menekankan adanya nilai moral universal yang bersifat *absolute* yang bersumber dari agama-agama di dunia. Mereka menyebutnya *the golden rule*. Namun demikian, sesungguhnya jauh sebelum mereka, Nabi Muhammad sendiri diutus Allah dengan membawa misi memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang baik.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter supaya berlangsung dengan efektif, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

C. Agen Pembentukan Karakter

Kamanto Sunarto (2000:26) mengidentifikasi terdapat empat agen utama sosialisasi, yaitu keluarga, kelompok teman sebaya, lembaga pendidikan dan media massa. Keempat agen sosialisasi ini menurut penulis dapat digunakan untuk mensosialisasikan pendidikan karakter. Dalam makalah ini, penulis hanya akan membahas sosialisasi pendidikan karakter yang berlangsung di keluarga, kelompok teman sebaya dan di lembaga pendidikan.

1. Sosialisasi Karakter dalam Keluarga

Emory S. Bogardus (1954:57) mendefinisikan keluarga sebagai berikut: "*The family is a small social group, normally composed of a father, a mother, and one or more children, in which affection and responsibility are equitably shared and in which the children are reared to become self controlled and socially motivated persons*"

Tidak dapat disangkal lagi bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan

utama. Keluargalah sebagai "unit social" terkecil yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat, suku bangsa, negara bahkan masyarakat global (dunia). Bagaimana masyarakat secara luas memandang dan memperlakukan manusia satu sama lain, termasuk di dalamnya mensosialisasikan pendidikan karakter, sedikit banyak akan sangat bergantung kepada bagaimana keluarga saling bersosialisasi satu dengan yang lain.

Sosialisasi menurut William J. Goode (1995:20) diartikan sebagai proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok.

Di dalam kehidupan masyarakat manapun, keluarga merupakan unit terkecil yang melaksanakan fungsi sosialisasi terhadap anak-anaknya. Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak, karena dari situlah perkembangan kepribadian bermula.

Sosialisasi di dalam keluarga disebut sebagai *primary socialization*, yaitu sosialisasi yang pertama diterima oleh seorang anak yang akan menghasilkan *basic personality structure*. Pola orientasi nilai yang ditanamkan pada masa ini menurut Paulus Wirutomo (1994:11) akan sulit untuk diubah lagi sepanjang hidupnya.

Berhubung kuatnya pengaruh pendidikan di keluarga bagi pembentukan kepribadian ini, maka ajaran-ajaran karakter yang disampaikan kepada anak seharusnya adalah ajaran-ajaran yang mengusung nilai-nilai universal kemanusiaan. (Darda Abdullah Syam, 2010:32). Nilai-nilai kemanusiaan itu menurut Darda adalah jujur, dapat dipercaya, ikhlas/kerelawanan, adil, kesetaraan serta kesatuan dalam keragaman.

Keteladanan orang tua dalam hal ini tentulah menjadi kunci yang amat menentukan, karena bagaimanapun anak tidak akan bisa berkarakter dengan baik, jika orang tua tidak memberikan contoh. Abdullah Nashih Ulwan, seperti yang dikutip oleh Aswandi (2010:21) mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual dan etos sosial anak.

Dikatakan bahwa anak melihat orang tuanya berdusta, ia tak mungkin belajar jujur. Melihat orang tuanya berkhianat, ia tak mungkin belajar amanah. Melihat orang tuanya selalu memperturutkan hawa nafsu, ia tak mungkin belajar keutamaan. Mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, ia tak mungkin belajar bertutur santun dan manis.

Melihat kedua orang tuanya marah dan bertegang urat syaraf, ia tak mungkin belajar sabar, dan melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, ia tak mungkin belajar kasih sayang.

Untuk membantu bagaimana para orang tua mensosialisasikan karakter di tengah-tengah keluarganya, patut kita perhatikan tulisan Michele Borba (2001) "Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing". Borba dalam tulisannya mengidentifikasikan ada tujuh nilai esensial untuk membangun kecerdasan moral anak yaitu *empathy* (empati), *conscience* (kesadaran), *self control* (kontrol diri), *respect* (penghargaan/penghormatan), *kindness* (kebaikan hati), *tolerance* (toleransi) dan *fairness* (kejujuran/keadilan).

Dalam buku tersebut Thomas Lickona memberikan kata pengantar (2001:xii) bahwa: "Without a good character, we can't lead a fulfilling life". Tanpa karakter yang baik, kita tidak bisa memimpin hidup secara penuh.

2. Sosialisasi Karakter dalam Kelompok Teman Sebaya

Teman sebaya (*peer group*) memiliki peran yang sangat menentukan di dalam mensosialisasikan karakter anak. Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan institusi sosial kedua terpenting setelah keluarga. Havrighust dan Neugarten seperti yang diacu oleh Vembriarto (1990:57) menegaskan "Chronologically, the peer group is the second major socializing agency."

Secara sederhana, teman sebaya dapat dikelompokkan berdasarkan kepada usia dan berdasarkan kepada status sosial. Teman sebaya yang mendasarkan diri kepada faktor usia dapat dibedakan menjadi teman sebaya anak-anak, teman sebaya remaja dan teman sebaya orang dewasa. Sementara itu, teman sebaya yang mendasarkan diri kepada status sosial biasanya dipengaruhi oleh persamaan minat dan aktivitas, persamaan pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan posisi sosial.

Mula-mula kelompok sebaya (khususnya pada anak-anak) itu terbentuk secara kebetulan (*by accident*). Dalam perkembangan selanjutnya masuknya seorang anak ke dalam suatu kelompok sebaya berdasarkan pilihan (*by choice*). Setelah anak masuk ke sekolah, kelompok sebayanya dapat berupa teman-teman sekelasnya, klik (*clique*) dalam kelasnya, dan kelompok permainannya.

Pada masa remaja dan awal kedewasaan seseorang, peranan kelompok sebaya menjadi makin dominan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Kerap kali kelompok sebaya remaja ini menentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Misalnya mereka

menolak ukuran uang sebagai ukuran keberhasilan, mengisap ganja, melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan sebagainya.

Anak remaja sangat terikat kelompok sebayanya. Mereka menyandarkan perbuatannya pada dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya. Dalam hal ini pengaruh orang tua yang diperoleh di keluarga menjadi berkurang dan berpindah kepada *peer group*-nya.

Kehidupan kelompok sebaya pada segmen remaja ini oleh para sosiolog disebut sebagai kebudayaan khusus remaja atau *youth subculture*. David Popenoe seperti yang dikutip oleh Vembriarto (1990:61) menyebutkan bahwa subculture ialah "The culture of an identifiable segment of a society. A subculture is a part of the total culture of the society but it differs from the larger culture in certain respects – for example, in language, customs, values, or social norms...It is agreed that ethnic groups have subcultures, but writers also refer to the subcultures of occupations, adolescents, criminals, social classes, etc."

Kelompok sebaya itu mempunyai ungkapan-ungkapan dan bahasa yang khas, kebiasaan, nilai-nilai dan norma-normanya sendiri. Kesemuanya itu menjadi cara hidup atau *way of life* nya yang menjadi acuan tingkahlaku para anggotanya.

Jika individu telah memiliki bekal pendidikan karakter yang baik yang diperolehnya di keluarga, dan orang tua mengontrol dengan cukup baik dengan siapa anak bergaul dalam kelompok sebayanya, dengan tetap mengarahkan dan membimbing pergaulan anak, sedikit banyak hal ini akan meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif tadi.

Tidak berlebihan bila orang tua ikut "memilihkan" teman pergaulan anak-anaknya, namun demikian harus ada usaha dari individu sendiri untuk menyeleksi dengan siapa ia bergaul, bagaimana ia bertutur kata, bagaimana ia menampilkan perilaku, semuanya dalam rangka membentuk karakter yang baik.

3. Sosialisasi Karakter dalam Lembaga Pendidikan

Seorang anak mengenal dunia di luar keluarga dan tetangga dekatnya melalui lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi inilah seorang anak manusia bersosialisasi dengan pendidiknya dan orang-orang yang berkecimpung di bidang pendidikan serta dapat mengakses buku-buku pelajaran dan referensi yang beraneka ragam.

Lembaga pendidikan menurut Broom & Selznick seperti diacu oleh Vembriarto (1990:80) memiliki fungsi (a) transmisi kebudayaan, (b) integrasi sosial, (c) inovasi, (4) seleksi dan

alokasi, dan (5) mengembangkan kepribadian anak.

Khusus pada fungsi pendidikan sebagai transmisi kebudayaan, Fuad Hasan (2004:55) menjelaskan bahwa pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Sedangkan pada fungsi mengembangkan kepribadian anak, jelas kepribadian yang diinginkan adalah kepribadian yang baik, karena tujuan yang paling mendasar dari makna pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* (Perry L. Granzer dan Andrew J. Milson, 2006:525). *Good* menunjuk pada kualitas kepribadian yang terbentuk sebagai hasil pendidikan, dan *smart* menunjuk pada ketrampilan dalam menjalani dan mempertahankan hidup yang sekarang lebih populer dengan istilah *life skill*.

Pendidikan karakter mutlak harus diberikan di semua jenjang dan jenis pendidikan, dari mulai tingkat Taman Kanak-kanak (TK) – bahkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) – sampai dengan tingkat Pendidikan Tinggi.

Tidak salah kiranya kalau bangsa Indonesia perlu meniru cara pembelajaran pendidikan di Jepang, khususnya penanaman karakter pada anak-anak di Taman Kanak-kanak. Penanaman karakter di usia taman kanak-kanak berlangsung dengan cara yang sangat sederhana, namun mengandung makna yang amat dalam, seperti yang ditulis oleh Fadlil Yani Ainusyamsi (2010:25) bahwa untuk melatih ketangkasan anak, kegiatan yang disebut sebagai zarigani atau menangkap kepiting udang, atau ikan kecil di sungai biasa diberikan. Ada juga kegiatan mencabut ubi dan kentang, jika sudah dapat banyak diberikan kepada orang tuanya masing-masing. Kegiatan seperti ini dimaksudkan untuk melatih anak berusaha keras dulu, lalu berbagi dengan orang tua yang sudah membina, mendidik dan membiayai mereka. Melatih anak sedini mungkin dengan cara seperti ini untuk mengatasi hilangnya budaya menghormati orang tua dan guru, seperti yang selama ini sudah menggejala pada generasi muda kita.

Jika dicari hubungannya, ajaran mengenai karakter atau etika di Jepang menjadi cikal bakal berkembangnya agama di Jepang (Konfusianisme, Budhisme dan Shinto), seperti yang dikemukakan oleh Suwarsono dan Alvin Y. So (2000:37): "Jika dilihat dari sejarahnya, agama di Jepang bermula sebagai etika dari para pejuang samurai, dan kemudian baru dikenal dan dianut masyarakat luas setelah melalui pengaruh agama Konfusianisme dan Budhisme dan kemudian menjadi panutan etika penduduk Jepang secara keseluruhan, termasuk di dalamnya petani terbelakang yang tinggal di pedesaan terpencil.

Etika orang Jepang berpengaruh terhadap sikap beragamanya, dan kepercayaan terhadap agamanya berpengaruh terhadap lahirnya masyarakat industri modern Jepang sekarang ini. Hal ini menjadi kesimpulan penelitian Robert N. Bellah dalam Tokugawa Religion. Sifat-sifat orang Jepang yang memiliki sumbangan terhadap pembangunan perekonomian di Jepang menurut Koentjaraningrat (1985:91) yaitu (1) keseragaman yang amat besar dari kebudayaan Jepang; (2) pendorong psikologis yang memberi motivasi kepada orang Jepang untuk membangun; (3) kesiapsiagaan mental orang Jepang pada saat pembangunan dimulai, terutama karena sifat hemat mereka; (4) sistem hukum adat waris dalam masyarakat Jepang yang amat cocok untuk memecahkan masalah tenaga kerja pada permulaan pembangunan; dan (5) agama Shinto yang amat mendorong kegiatan manusia dalam dunia yang fana ini cocok untuk pembangunan.

Untuk mempersiapkan manusia-manusia pembangunan di Jepang seperti yang disebutkan di atas, lembaga pendidikan memegang peranan yang amat urgen. Karakter manusia pembangunan yang diperlukan seperti pekerja keras, gerak cepat, tepat waktu, jujur, menghargai orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, menghormati tamu dengan penuh kehangatan, memelihara kebersihan dan mencintai keindahan, sadar diri dengan setiap peraturan dan ketertiban di jalan raya, semuanya dapat disosialisasikan di lembaga pendidikan.

Indonesia juga bisa mencontoh negara Jepang di dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam semua mata pelajaran (bersifat *integrated subject matter*), jadi tidak merupakan mata pelajaran khusus (*separated subject matter*), karena pendidikan karakter sudah merupakan kebutuhan semua pihak, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama atau guru pendidikan kewarganegaraan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, Fadlil Yani. 2010. Pendidikan Karakter di Jepang. Makalah Seminar Internasional & Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudhi Pekerti Luhur
- Aswandi. 2010. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 2 No. 2 Juli 2010. Bandung: Asosiasi Sarjana dan Dosen Pendidikan Umum & Nilai Indonesia
- Bogardus, Emory S. 1954. *Sociology*. New York : The Macmillan Company
- Borba, Michele. 2001. *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues*

- That Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Granzer, Perry L., dan Milson, Andrew J. 2006. *Legislating The Good, A Survey and Evaluating of Character Education Legislation in United States*, *Educational Policy*, vol 20 no. 3 Juli.
- Hasan, Fuad. 2004. Pendidikan adalah Pembudayaan, dalam Tonny D. Widiastono (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lickona, Thomas. 1992. *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- 2001. (kata pengantar dalam Michele Borba, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass
- Sjam, Darda Abdullah. 2010. *Kajian Nilai Moral dalam Karya Iwan Fals sebagai Inspirator Kesadaran Sosial (dalam Jurnal Pendidikan Karakter)*. Vol. 2 No. 2 Juli 2010. Bandung: Asosiasi Sarjana dan Dosen Pendidikan Umum & Nilai Indonesia
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wirutomo, Paulus. 1994. *Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia, Suatu Perspektif Perubahan Sosial*, dalam *Prisma* no. 6. Edisi Juni
- www.bps.or.id, www.bnn.or.id, dan www.antinarkoba.com